MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IBADAH DALAM MENGEMBANGKAN PRAKTEK SHALAT DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM NIBRAS PADANG

Nurfitriana*

Abstrak; penelitian dilatarbelakangi oleh model pembelajaran sentra belum banyak digunakan serta pengenalan ibadah shalat pada anak umumnya belum optimal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model pembelajaran sentra ibadah dalam upaya mengembangkan ibadah shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ekplorasi data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra ibadah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan praktek ibadah shalat melalui beberapa pijakan bermain dan pembiasaan shalat berjamaah ketika bermain di sentra.

Kata Kunci: pembelajaran; sentra ibadah; praktek shalat

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (keimanan) dalam diri anak. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat ditarik salah satu dimensi yang akan ditingkatkan dan diinginkan oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di lembaga formal seperti halnya Taman Kanak-kanak (TK) atau nonformal yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap agama Islam.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak pendekatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menyampaikan materi bahan ajar pada anak didik, salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) yaitu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2005).

PGPAUD, FIP, UNP, morphazyx@yahoo.com

Salah satu PAUD yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis sentra ini adalah PAUD Islam Nibras. Sekolah ini mempunyai visi menfasilitasi dan mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik sejak usia dini agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, serta dengan latar belakang agama yang kental, PAUD Islam Nibras memiliki satu sentra yang lebih fokus dengan pengembangan agama yaitu Sentra Ibadah Karunia Allah. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran sentra ibadah dalam mengembangkan praktek shalat di PAUD Islam Nibras Padang

Tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui model pembelajaran sentra pada anak usia dini di PAUD Islam Nibras Padang. Untuk mengetahui upaya pengembangan ibadah shalat pada anak usia dini di PAUD Islam Nibras Padang. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran sentra ibadah dalam mengembangkan praktek shalat pada anak usia dini di PAUD Islam Nibras Padang**.**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah bagi anak, dapat terbangunnya karakter islami yang dapat digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari dengan suasana serta pembelajaran yang menyenangkan hati anak. Bagi guru, dapat memberikan gambaran lebih pada salah satu model pembelajaran untuk anak usia dini khususnya pelaksanaan pendekatan sentra di TK. Bagi sekolah, dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan dan masukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sentra di TK. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan tentang model pembelajaran sentra dalam penanaman keimanan (pengembangan praktek shalat) pada anak di PAUD Islam Nibras Padang. Dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran positif bagi sekolah dalam menelaah kembali model pembelajaran yang diterapkan guna mendapati pemikiran baru tentang bagaimana cara meningkatkan mutu atau memperbaikinya.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian pada sebuah TK/PAUD yang bernuansa Islami di kota Padang, tepatnya pada PAUD Islam Nibras Padang. Peneliti akan melakukan penelitian pada semester dua tahun ajaran 2011/2012 bertepatan pada bulan Januari selama beberapa hari dimulai dari tahap observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka melalui pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil wawancara pendidik di sentra ibadah, sedangkan data tambahan yaitu kata-kata dan tindakan anak kelompok A, serta dokumen. Dalam penelitian ini objek berjumlah 9 orang, dengan kriteria sebagai berikut: anak usia 3-4 tahun pada kelompok A yang bermain di sentra ibadah.

Dan informan menurut Burhan (2007) adalah orang yang di wawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pendidik di sentra ibadah.

Instrument yang dipakai yaitu observasi yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Wawancara, disini wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan informan secara langsung dibantu oleh media rekam dan lembar wawancara. Serta alat dokumentasi berupa data anak dan kamera untuk mengambil gambar kegiatan di sentra ibadah yang menunjukkan proses mengenalkan ibadah pada anak serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang diinginkan.

Dalam penelitian ini data analisis sejalan dengan kegiatan pengumpulan data. Model analisis data adalah model analisis yang dikemukakan oleh Nasution dalam Moleong (2009) yang terdiri dari tiga tahap; reduksi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang terkumpul akan diklasifikasi secara kulitatif, maksudnya adalah data-data yang penulis dapatkan dengan observasi dan wawancara akan dianalisis dengan seluruh data yang didapat dari berbagai sumber dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Untuk validnya data dilakukan pemeriksaan melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim dalam Moleong (2009) teknik triangulasi dibedakan atas tiga (3) macam yaitu “triangulasi sumber, metode, dan penyidik”. Berdasarkan pada hal di atas maka teknik yang digunakan oleh peneliti ini adalah teknik triangulasi sumber sebagai teknik pengujian keabsahan data.

HASIL

a. Deskripsi Model pembelajaran di Sentra Ibadah

Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan pada saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dalam posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Setiap guru pada sentra, termasuk pada sentra ibadah memiliki anak asuhan tidak lebih dari 10 anak, Karena sesuai standar pembelajaran sentra di TK perbandingan antara guru dan anak adalah 1: 10. Sentra ibadah berfokus pada pengenalan dan penerapan hidup beragama sebagai muslim dan muslimah serta focus mengembangkan kemampuan dasar keimanan dan ketaqwaan diintegrasikan ke semua bidang pengembangan kemampuan dasar. Terlihat dari APE yang disediakan berupa alat dan bahan bernuansa islami dan gaya berbicara serta bersosial agama secara islam,

Pada sentra ibadah juga diterapkan beberapa pijakan sebagai dukungan berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan Eva (2010:30), ciri khusus yang dimiliki BCCT adalah empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Dalam pijakan lingkungan, guru menata lingkungan yang sesuai dengan kapasitas dan keragaman jenis permainan anak. Pijakan sebelum bermain dilakukan guru dengan meminta anak untuk duduk sambil membentuk lingkaran sambil bernyanyi, setelah berdo’a bersama guru menjelaskan kegiatan sentra dengan alat peraga yang telah dipersiapkan. Selanjutnya guru bersama anak membuat aturan bermain yang disepakati bersama. Pijakan saat bermain merupakan waktu bagi guru untuk mencatat perkembangan dan kemampuan anak serta membantu anak bila dibutuhkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dianalisis bahwa pembelajaran di sentra ibadah sudah sesuai dengan standar pembelajaran sentra atau lebih dikenal dengan BCCT (*Beyond Centres and Circle Time)*. Lalu pada focus pembelajarannya

juga sudah sesuai dengan dengan hakekat pembelajaran sentra ibadah itu sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan Nibras O.R (2000) Sudut/ sentra ibadah adalah tempat bermain dan belajar untuk mengembangkan kemampuan dasar keimanan dan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang diintegrasikan ke semua bidang pengembangan kemampuan dasar melalui semua sudut kegiatan bermain bebas.

b. Deskripsi Pengembangan Praktek Ibadah Shalat di Sentra Ibadah

Perkembangan nilai keagamaan anak usia 3-4 tahun (kelompok A) terlihat pada kegiatan persiapan praktek shalat yang dilakukan saat bermain disentra. Seperti merespon tanda ibadah shalat akan dimulai (azan), bersiap merapikan pakaian dan berwuduk serta rela meninggalkan pekerjaannya yang sedang dikerjakannnya. Anak juga mulai faham beberapa aturan yang harus dipenuhi sebelaum ibadah shalat seperti harus berwuduk dulu yang sebelumnya baca niat berwuduk, mendengar azan, mendengar iqomat dan mengikuti instruksi dari imam.

Guru juga menyesuaikan indikator yang harus dicapai dengan kemampuan anak secara bertahap dan menyenangkan, seperti terlihat pada saat mengenal tata cara berwuduk sederhana, guru mengajak anak duduk melingkar dan mengajak bernyanyi genbira yang isinya tentang tahapan berwuduk, dengan begitu anak akan mudah ingat dibandingkan hanya dengan cerita saja.

Hal ini senada dengan pendapat Otib S (2005), bisa dilihar dari strata pendidikannya maka anak Taman Kanak-kanak perlu mendapat muatan materi pembelajaran yang bersifat aplikatif, *enjoyble*, dan mudah ditiru.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Model Pembelajaran Di Sentra Ibadah

Aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran sentra di sentra ibadah terkhusus untuk anak kelompok A (3-4 tahun).

a. Perencanaan pembelajaran

Sentra ibadah merupakan sentra dari seluruh sentra yang ada di PAUD Islam Nibras Padang. Hal ini dikarenakan dalam aspek fasilitas APE yang dimiliki sentra ibadah (SI) dapat menunjang seluruh aspek kemampuan pada anak (catatan wawancara, 6 Februari 2012).

Sebagai pembanding, pada Sentra Persiapan Karunia Allah (SP), memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman keaksaraan (persiapan keterampilan membaca, menulis dan berhitung) kepandaian dari Allah. Dan

Sentra Musik & Olah Tubuh Karunia Allah (SM), memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan tentang irama, birama, ketekunan, berbagai bunyi dan kreatifitas dalam gerak dan olah tubuh (motorik). Keistimewaan SI juga terletak pada proses pembelajaran, dimana anak diajak menjadi masyarakat beragama dalam skala kecil, latihan menolong dalam kegiatan, latihan bersabar dalam menunggu giliran, dan latihan beribadah (shalat) bila azan berkumandang dengan menghentikan sementara kegiatan dan bergegas datang ke mesjid.

Perencanaan pembelajaran satu bulan dimasukkan pada *webbing* tema bulanan. Setelah itu dibentuklah kalender satu bulan yang berisi informasi/materi yang akan diberikan pada anak setiap harinya. Setelah itu baru dipindahkan lagi pada SKH sebagai panduan mengajar. Pada PAUD Nibras, SKH terbagi 2 setiap harinya karena SKH materi pagi dan SKH bermain di sentra berbeda. Pada materi pagi, guru memberikan informasi-informasi seputar tema yang telah ditentukan sesuai kalender tema yang dibuat. SKH materi pagi berisi indikator pengembangan kemampuan anak dimulai dari bermain sebelum masuk kelas sampai menjelang istirahat sarapan pagi. Sedang SKH sentra ibadah berisi indikator/materi yang akan disampaikan, isi kegiatan, pijakan lingkungan (denah media *display*), pijakan awal, pijakan selama bermain, pijakan setelah bermain. Waktu bermain di sentra dimulai dari jam 10.10 s/d 12.00 setiap harinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran SKH materi pagi dan SKH Sentra Ibadah.

b. Proses pembelajaran

1) Pijakan awal

Pada pijakan ini, guru mempersiapkan media pembelajaran yang sekiranya diperlukan untuk menunjang tercapainya indikator pembelajaran harian anak sesuai SKH yang sudah disiapkan.

2) Pijakan sebelum bermain

Kegiatan ini bermakna agar kondisi fisik dan psikis anak benar-benar siap menjalankan rutinitas belajar mengajar pada sentra ibadah, dimulai dari memberi waktu untuk minum, ke kamar kecil dan merapikan pakaian setelah sebelumnya bermain di luar kelas. Selanjutnya untuk persiapan psikis anak, guru mengajak anak bernyanyi bebas dan mengekspersikan perasaanya dengan bercerita pengalaman yang mengesankan yang ingin diceritakannya.

Tentunya pada kegiatan ini budaya antri selalu diingatkan. Bila masih ada waktu, guru dapat membacakan buku cerita yang masih berhubungan dengan tema. Setelah guru merasa anak sudah menunjukkan emosi bagus, barulah guru menuntun perhatian anak pada media atau *display* yang telah diletakkan pada tempatnya.

Pada kesempatan ini guru memberi beberapa gagasan/informasi tentang penggunaan alat dan bahan yang dipersiapkan. Lalu ditambahkan beberapa aturan main, memilih mainan, kapan harus dimulai dan kapan berakhir serta harapan agar anak mau bertanggungjawab atas kerapian sentra. Waktu untuk pijakan ini lebih kurang selama 15 menit.

3) Pijakan saat bermain

Setelah berdoa sebelum mulai bermain, anak dipersilahkan memulai kegiatan dengan dampingan guru. Agar guru dapat memberi motivasi dan penguatan yang dilakukan anak. Disamping juga membantu anak yang memerlukan penjelasan kembali tentang permainan dan memberi kesempatan anak merubah cara main tapi dengan tujuan yang sama agar pengalaman bermain anak bertambah banyak.

Sejalan dengan kegiatan bermain di sentra ibadah, guru terus mengawasi dan mencatat hal yang dirasa perlu agar bisa dibicarakan ketika selesai bermain. Mungkin saja cara anak menolong temannya, cara anak memilih permainan dan proses serta hasil karya anak. Untuk penguatan, guru selalu mengucapkan pujian dan mengaitkannya pada kebesaran Allah. Seperti bila anak berhasil menyelesaikan *puzzle*, guru menuji anak yang telah diberi kepandaian oleh Allah. Hal ini agar anak tak lupa semua daya dan upaya yang dilakukan manusia selalu atas izin Allah. Dan banyak lagi yang bisa disampaikan secara tidak langsung oleh guru sentra ibadah dengan tujuan membentuk anak yang sholeh dan selalu mengingat kebesaranNya (catatan wawancara, 6 Februari 2012)

Ketika menjelang 60 menit berakhir, guru mengisyaratkan agar anak bergegas menyelesaikan permainan dan bersiap-siap membereskan kembali alat dan bahan yang dipergunakan.

4) Pijakan setelah bermain

Setelah 60 menit berlalu, guru mengajak anak untuk membereskan kembali semua alat dan bahan yang digunakan shingga sentra ibadah

kembali bersih seperti sebelum guru men *display*. Setelah itu anak diminta duduk melingkar dan mengajak untuk mengucap syukur karena anak telah bermain di sentra ibadah untuk menambah kepandaiannya atas izin Allah. Disini guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak untuk melayih daya ingat anak dan melatih mengemukakan gagasan dan pengalaman bermainnya.

2. Deskripsi Pengembangan praktek Ibadah Shalat di Sentra Ibadah

Lebih kurang 30 menit sebelum permainan di sentra berakhir, guru mengisyaratkan anak untuk menghentikan kegiatannya sementara karena saatnya untuk shalat berjamaah. Ini melatih anak agar mendahulukan kewajiban meskipun saat sibuk bekerja. Penanaman nilai ibadah seperti ini sangat penting dilakukan agar anak dapat membawa pembiasaan baik ini sampai ia dewasa dan bukan memandang kegiatan ibadah ini sebagai pengharusan tapi sebagai kebutuhan akan kedekatan kepada Allah.

Hal ini berkaitan dengan teori dari Ditjen Dikdasmen RI dalam Otib. S (2005) yang menyatakan, berdasarkan GBPKP TK pengembangan nilai-nilai agama untuk anak Taman kanak-kanak berkisar pada kegiatan kehidupan sehari-hari. Secara khusus penanaman nilai keagamaan bagi anak Taman Kanak-kanak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian/ budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.

Rasa keagamaan dan nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Pada sentra ibadah, setelah guru mengisyaratkan untuk melakukan praktek shalat, anak-anak segera mengosongkan lantai secukupnya untuk solat dan masing-masing membuka jilbab dan melipat celana. Anak membentuk lingkaran dan membaca doa sebelum masuk kamar mandi dan niat berwudu'. Setelah itu guru mempersilahkan muslim/muslimah yang terlebih dahulu pergi ke kamar mandi untuk berwudu'. Bagi yang masih menunggu giliran, dapat membantu temannya membentangkan sajadah.

Di kamar mandi guru memperhatikan cara anak berwudu' dan mengingatkan kembali tata cara yang benar. Menjelang semua anak selesai berwudu', guru memilih salah satu muslim untuk mengumandangkan azan secara penuh. Imam dipilih atas siapa yang khalifah hari itu. Setelah semua anak siap untuk shalat, guru mempersilahkan imam memimpin shalat dan diawasi oleh guru setiap gerakan shalat yang dilakukan anak. Setelah shalat selesai guru mengajak anak berzikir dan berdoa dan mempersilahkan ustdz/ustadzah untuk menyampaikan ceramah.

Kegiatan ceramah ini dilakukan agar anak terbiasa berbicara di depan umum dan menyampaikan hal-hal atau informasi kepada orang banyak. Setelah ceramah usai, anak bergegas merapikan alat shalat dan melanjutkan permainan di sentra ibadah.

Pengenalan ibadah shalat ini tak hanya sekedar praktek saja, tapi guru juga bisa secara tidak langsung memberi pernyataan-pernyataan mengenai pentingnya ibadah shalat. Seperti dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai ungkapan rasa syukur, dan sebagai wadah penyucian diri.

Ini berkaitan dengan tujuan mengajarkan ibadah oleh Ahmad (2008) adalah supaya murid-murid mengetahui hukum agama, mengetahui bahwa ibadah menghubungkan manusia dengan Allah, menambah kepatuhannya kepada Allah, menumbuhkan rasa sosial dalam interaksi dengan teman-teman sepergaulannya (seperti shalat jamaah) dan memelihara kebersihan dan kesucian badan dan rohani.

PENUTUP

Berdasarkan data deskripsi model pembelajaran sentra ibadah, pembelajaran sentra pada sentra ibadah sama pentingnya dengan sentra-sentra lain dimana masing-masing punya tujuan utama. Pada sentra ibadah juga diterapkan beberapa pijakan penting dalam memberikan kegiatan dari awal sampai sentra berakhir, yaitu pijakan awal (lingkungan), pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain.

Dan berdasarkan data deskripsi pengenalan ibadah di sentra Ibadah, seluruh kegiatan dalam pembelajaran akan dikaitkan dengan pengenalan agama sederhana, mulai dari bagaimana berkomunikasi sesama muslim, suasana mesjid yang tenang, dan bekerja sama sebagai muslim dan muslimah sebenarnya. Praktek ibadah shalat dilakukan setiap hari pada sentra ibadah sehingga anak dapat mengembangkan

kemampuannya dalam aspek moral agama sesuai dengan indikator untuk anak umur 3-4 tahun mengenai pengenalan ibadah sederhana.

Berdasarkan temuan di atas peneliti menyarankan agar guru sentra diharapkan selalu memberikan kegiatan, alat dan media yang menarik pada setiap anak agar bila mereka berkesempatan bermain di sentra yang sama dilain waktu, mereka tidak bosan dan kehilangan semangat. Pengenalan ibadah shalat diharapkan tidak hanya sekedar teori yang diberikan pada anak, lakukan pembiasaan shalat berjamaah setiap waktu shalat datang (catatan, bila waktu anak di sekolah masih ada/ anak belum pulang). Dan perbandingan guru-anak cukup 1-10 karena banyak anak mempengaruhi hasil pembelajaran yang dicapai anak itu sendiri dalam segi kesempatan main dan perhatian penuh dari guru.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Qadir A. Mohd. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta

Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Depdiknas. 2005. Konsep *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta

Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya

Nurlaila Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Boo

Satibi Otib, H. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka